

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan (*environment*) merupakan tempat manusia serta makhluk hidup lainnya melakukan berbagai aktivitas sekaligus melangsungkan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dari sinilah manusia dapat berbuat dalam upaya menghasilkan sesuatu dan juga manusia dapat mengembangkan keturunannya.

Berkaitan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup, dalam hal ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh makhluk hidup lainnya seperti hewan, tumbuhan maupun alam yang ada di sekitarnya.

Karena itulah, Azwar.S. (1995) menyebutkan bahwa kelangsungan suatu kehidupan di dunia ini pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: (1) faktor manusia, (2) faktor lingkungan atau alam, dan (3) faktor kebersihan atau sanitasi.

Seiring dengan semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk di satu sisi, serta semakin tingginya tingkat penguasaan dan aplikasi ilmu dan teknologi mengakibatkan berubahnya sistem kehidupan manusia.

Perubahan sistem kehidupan tersebut terutama pada upaya pemeliharaan kesehatan.

Kesehatan manusia dipengaruhi oleh berbagai macam keadaan yang semakin kompleks, maka usaha penanggulangan kesehatan memerlukan pendekatan dan tahapan penanganan yang sungguh-sungguh. Adapun pendekatan dan tahapan yang dimaksud itu dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama : usaha kesehatan mencakup hanya hidup *kuratif* (menyembuhkan penyakit) dan *preventif* (mencegah manusia dari ancaman penyakit). Usaha kesehatan terutama adalah kesehatan pada diri manusia perorangan. Usaha ini memang penting, namun sangatlah tidak memadai. Banyak penyakit bersumber tidak hanya pada kesehatan manusia perorangan tetapi juga pada keadaan fisik lingkungan masyarakat. Kedua : menyembuhkan dan mencegah penyakit berasal dari lingkungan fisik yang ditimbulkan masyarakat. Keadaan pemukiman yang kotor, fasilitas mandi, cuci, kakus yang tak karuan, mutu air minum yang buruk turut memberi saham bagi buruknya kesehatan. Ketiga : upaya untuk mencegah dan mengatasi penyakit berasal dari lingkungan sosial atau nonfisik dalam masyarakat. Keabnormalan dalam perikehidupan individual berupa kejahatan, pembunuhan, tekanan hidup (stress) akan memberi dampak pada kesehatan manusia itu sendiri.

Berdasarkan ketiga klasifikasi di atas, sebenarnya kesehatan lingkungan tidak hanya sebatas lingkungan fisik saja, namun juga lingkungan nonfisik. Kondisi-kondisi lingkungan yang kotor pada

umumnya terjadi di daerah-daerah yang padat penduduknya (*over population*), terutama di daerah-daerah pada masyarakat marginal.

Buruknya tingkat kesehatan lingkungan di daerah-daerah yang penduduknya padat (*over population*) dapat terindikasi dari beberapa hal, yaitu Air minum yang akan dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat berasal dari suatu tempat yang tidak terurus, seperti di kota Jakarta. Mereka hidup dengan memanfaatkan air, baik untuk mandi, minum dan lain-lain berasal dari sungai yang kadar polusinya sudah sedemikian tinggi.

Pembuangan tinja tidak dilakukan sebagaimana layaknya. Bahkan kadang-kadang bercampur pada satu tempat dimana mereka mandi dan mengkonsumsi air untuk diminum, dan pencemaran yang diakibatkan oleh pembuangan sampah yang sembarangan. Gangguan akibat sampah mempunyai beberapa efek, yaitu: terjadinya pencemaran udara atau polusi, saluran air akan tersumbat sehingga mengakibatkan banjir untuk kota tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran sebagian masyarakat kota. Pada akhirnya, masyarakat itu pulalah yang akan menanggung bencana banjir.

Bertumpuknya sampah menurut Azwar.A. (1996) di suatu tempat akan mengganggu keindahan lingkungan, kesehatan lingkungan serta menimbulkan bau tak sedap di sekelilingnya. Kondisi demikian dapat merendahkan martabat masyarakat kota tersebut tentang kesehatan

lingkungannya. Bagi masyarakat kota itu sendiri akan mudah terjangkau suatu penyakit berkenaan dengan lalat-lalat yang beterbangan dari sampah ke makanan.

Mengingat begitu pentingnya kesehatan lingkungan bagi kesehatan manusia, maka upaya-upaya untuk pemeliharannya perlu dilakukan. Sebab pada hakikatnya masalah kesehatan lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Berdasarkan kenyataan dari kondisi di atas lebih lanjut menurut Azwar (1996) mengakibatkan daerah-daerah padat penduduk seperti Medan, Jakarta, Surabaya, Bandung dan Semarang yang kepadatan penduduknya 650 jiwa per 1 km² berkonsekuensi semakin rendahnya kualitas kesehatan mereka.

Pada fenomena yang lain, berhubungan dengan bertambahnya jumlah penduduk dalam skala cukup besar akan melahirkan kompleksitas yang besar pula. Kompleksitas yang ada dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa segi, misalnya pendidikan, umur, dan kondisi ekonomi. Pada kondisi ekonomi yang telah diperkirakan bahwa semakin baik ekonomi suatu masyarakat maka akan semakin bervariasi pula masalah-masalah yang ditimbulkan. Berhubungan dengan lingkungan, maka masalahnya sangat jelas berhubungan dengan pembuangan sampah, kotoran dan air limbah.

Hal tersebut dimungkinkan oleh suatu tuntutan dalam kebutuhan-kebutuhan yang terus meningkat, seiring dengan itu pula akan berkembang sumber penyakit yang berasal dari diri manusia itu sendiri, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Untuk menghindari hal ini semua, maka kesehatan perlu ditangani secara total, mencakup kesehatan fisik, psikis, lingkungan fisik, lingkungan nonfisik individual, segi kesehatan masyarakat dan lingkungan sosial masyarakat.

Gambaran dan penjelasan secara makro tersebut di atas, diperkirakan terjadi pula di Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera utara. Tepatnya lokasi tersebut berada di Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan.

Hasil observasi awal peneliti di lokasi tersebut terungkap beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan rendahnya pemeliharaan lingkungan dalam hal membuang sampah, kotoran dan air limbah, yaitu: (1) lokasi pembuangan sampah yang tidak layak, dimana lokasi tersebut berada hampir di setiap sudut jalan penduduk. Dengan kondisi demikian akan terganggu keindahan dan kesehatan masyarakat sekitar, (2) sistem drainase (pengairan) seperti: riol dan selokan tidak dibuat, sehingga jika hujan turun dalam jumlah yang agak banyak, maka banyak tempat yang tergenang air. Hal demikian menimbulkan bersarangnya jentik-jentik nyamuk pembawa penyakit malaria, (3) pembangunan rumah yang tidak

tertata, baik sistem sirkulasi udara (ventilasi) maupun menyangkut letaknya,

(4) Sebahagian pembangunan rumah juga tidak memiliki standar kesehatan, seperti sistem ventilasi, kebersihan serta kesehatan rumah, penataan halaman rumah yang tidak baik.

Berbagai gambaran menyangkut dengan kondisi masyarakat di Desa Ujung Kubu cenderung negatif itu, menurut asumsi peneliti dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan mereka yang cenderung rendah pula. Berdasarkan jumlah penduduk keseluruhan masyarakat mencapai 1418 KK, hampir dua pertiga lebih masyarakat berpendidikan tidak tamat sekolah dasar dan tamat sekolah dasar (SD), Sepertiga lagi adalah tamatan SLTP, SMU dan perguruan tinggi. (Sumber Data Kantor Kepala Desa Ujung Kubu, 2004).

Kondisi demikian dapat berpotensi negatif bagi kelangsungan dan kemajuan pembangunan khususnya masyarakat Desa Ujung Kubu. Salah satu faktor yang dapat menghambat pembangunan tersebut adalah, (1) kurang bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain (2) sikap untuk melakukan sesuatu rendah (3) Kesadaran pada lingkungan sekitar tidak ada. Menyangkut dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, ketiga faktor tersebut ada bahkan sangat dominan dalam masyarakat Desa Ujung Kubu. Secara khusus hal ini dapat dibuktikan dari upaya sanitasi lingkungan.

Akibat rendahnya konsep diri dan kepedulian terhadap sanitasi lingkungan ini, terlihat di sana-sini pembusukan sampah yang tidak pada tempatnya, buruknya sistem pembuangan air limbah keluarga, sistem *drainase* yang kurang baik dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, peneliti mencoba menelaah dan mendalami lebih jauh persoalan ini dalam bentuk sebuah penelitian, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat melahirkan pikiran-pikiran berharga serta memberikan solusi yang diterima (*acceptable solution*), baik oleh masyarakat Desa Ujung Kubu secara khusus, maupun masyarakat di Kabupaten Asahan secara umum.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku kepala keluarga dalam membuang sampah antara lain:

1. Tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat.
2. Tingkat ekonomi (penghasilan)
3. Jenis pekerjaan.
4. Konsep diri kepala keluarga tentang kesehatan
5. Adat istiadat dan budaya.
6. Sikap memelihara lingkungan

Dengan demikian dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat kontribusi tingkat pendidikan/ pengetahuan masyarakat terhadap sikap sanitasi lingkungan ?
2. Apakah terdapat kontribusi status ekonomi masyarakat terhadap sikap sanitasi lingkungan ?
3. Apakah terdapat kontribusi jenis pekerjaan masyarakat terhadap sikap sanitasi lingkungan ?
4. Apakah terdapat kontribusi konsep diri kepala keluarga tentang kesehatan terhadap sikap sanitasi lingkungan ?
5. Apakah terdapat kontribusi budaya/istiadat masyarakat terhadap sikap sanitasi lingkungan ?

C. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada tiga variabel pokok saja yaitu :

1. Konsep diri tentang kesehatan
2. Pengetahuan lingkungan.
3. Sikap sanitasi lingkungan.

Dipilihnya variabel-variabel di atas, lebih disebabkan karena rendahnya sikap masyarakat dalam upaya memelihara sanitasi lingkungan, dan hal ini diperkirakan disebabkan oleh konsep diri dan pengetahuan

lingkungan masyarakat Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan yang kurang mengembirakan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat kontribusi yang berarti antara konsep diri tentang kesehatan terhadap sikap sanitasi lingkungan masyarakat Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan ?
2. Apakah terdapat kontribusi yang berarti antara pengetahuan lingkungan terhadap sikap sanitasi lingkungan masyarakat Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan ?
3. Apakah terdapat kontribusi yang berarti antara konsep diri dan pengetahuan lingkungan secara bersama-sama terhadap sikap sanitasi lingkungan masyarakat Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kontribusi konsep diri tentang kesehatan terhadap sikap sanitasi lingkungan masyarakat Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan.

2. Mengetahui kontribusi pengetahuan lingkungan terhadap sikap sanitasi lingkungan masyarakat Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan.
3. Mengetahui kontribusi konsep diri dan pengetahuan lingkungan secara bersama-sama terhadap sikap sanitasi lingkungan masyarakat Desa Ujung Kubu Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan.

F. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik yang bersifat teoritis maupun praktik, adapun dalam praktik yaitu :

1. Bagi Pemerintahan Desa Ujung Kubu bersama dengan BPD (Badan Perwakilan Desa) untuk lebih mensosialisasikan dan memberikan penyuluhan pentingnya sanitasi lingkungan kepada semua warganya.
2. Memberi masukan kepada Pemerintahan Kabupaten Asahan dan Dinas Kesehatan serta KLH sehingga dapat memprioritaskan pembangunan di bidang kesehatan dan kebersihan lingkungan yang mengarah pada peningkatan standar kesehatan masyarakat melalui sanitasi lingkungan.

3. Sedangkan dalam teoretis penelitian ini adalah sebagai usaha pengembangan ilmu , dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan kependudukan dan lingkungan hidup, juga sebagai acuan penelitian lebih lanjut untuk variabel-variabel lainnya. Sebagai masukan bagi masyarakat dan pemerintah dan untuk menentukan arah pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan tentang pengelolaan sanitasi lingkungan.

4. Memberikan masukan kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan.

